

## DUKUNGAN SUAMI DENGAN KEBERHASILAN ISTERI UNTUK MENYUSUI

*(Husband Support in Wife Breastfeeding Success)*

**Wattimena\*, Yesiana\*, Minarti\*\*, Nainggolan\*, Somarwain\*.**

\*Fakultas Keperawatan Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

Jl. Raya Kalisari Selatan 1, Surabaya; Telp. (031) 99005299

\*\*Poltekkes Kemenkes Surabaya,

Jl Pucang Jajar Tengah 56, Surabaya telp 0315027058

Email: ingewben@yahoo.com

### ABSTRAK

**Pendahuluan:** Angka keberhasilan isteri menyusui minimal selama enam bulan belum mencapai 80% target dari *World Health Organization*. Suami sebagai pasangan yang ikut bertanggungjawab terhadap kesehatan dan kesejahteraan anak, diharapkan mendukung isteri dalam masalah menyusui. Bagaimanakah hubungan dukungan suami dengan keberhasilan isteri untuk menyusui? **Metode:** Dua penelitian dilakukan di dua daerah Surabaya Tengah dengan 30 isteri dan 30 suami. Mereka mengisi kuesioner berskala Likert yang itemnya valid dan reliabel. Kuesioner pertama berisi pernyataan tentang dukungan suami, dan kedua berisi pernyataan tentang keberhasilan menyusui lebih dari enam bulan, baik secara eksklusif atau tidak. Data kedua kuesioner dianalisis secara statistik dengan uji korelasi Spearman. **Hasil:** Dukungan suami dengan keberhasilan isteri untuk menyusui berkorelasi positif dan signifikan. **Pembahasan:** Dukungan suami dalam membantu pekerjaan rumah tangga, melibatkan diri dalam merawat anak, memperhatikan asupan isteri yang memadai, memberi isteri dan anak kenyamanan dalam proses menyusui, serta meyakinkan isteri untuk dapat menyusui, merupakan dukungan positif. Dukungan ini berimbang positif pada usaha isteri untuk berhasil menyusui. **Kesimpulan:** Dukungan suami yang praktis dan emosional, yang meringankan beban isteri dalam berkeluarga serta menghargai dan membesarkan semangat, menjadi kekuatan isteri untuk berhasil menyusui. Temuan ini dapat disosialisasikan dalam program Promosi Kesehatan.

**Kata Kunci:** dukungan suami, proses menyusui, keberhasilan isteri

### *Abstract*

**Introduction:** The success rate of breastfeeding for at least six months has not reached the 80% target of the *World Health Organization*. A husband, who is also responsible for the health and welfare of the newborn child, is expected to support his wife in breastfeeding. What is the relationship then between a husband support and his wife's success to breastfeed? **Method:** Two studies were conducted in two regions of central Surabaya; subjects were 30 wives and 30 husbands; research instruments were two valid and reliable Likert scale questionnaires about husband support and wife breast-feeding success for more than six months, either exclusively or not; and data were statistically analyzed by Spearman correlation. **Result:** Husband support and wife breastfeeding success were positive and significantly correlated. **Discussion:** Husband support to help in the household, care for the child, pay attention to his wife's intake, provide a

*comfortable breastfeeding situation, as well as to convince her of the ability to breastfeed, empowers her for success. Conclusion: Husband's practical and emotional support that lighten the wife's burden and appreciate her efforts in breastfeeding, are positive attitudes that encourage success. These findings are important subjects to be socialized in Health Promotion programs.*

**Keywords:** *husband support, breastfeeding, wife success*

## PENDAHULUAN

Suatu program kesehatan yang menjadi perhatian Pemerintah maupun World Health Organization (WHO, 2014) adalah menyehatkan anak di awal kehidupan antara lain agar anak tidak mengalami kekurangan gizi. Alasan utama adalah sebagai berikut ini: *“Undernutrition is associated with more than one third of the global disease burden for children under 5. Infant and young child feeding is a key area to improve child survival and promote healthy growth and development. The first 2 years of a child's life are particularly important, as optimal nutrition during this period lowers morbidity and mortality, reduces the risk of chronic disease, and fosters better development overall. About 800 000 children's lives could be saved every year among children under 5, if all children 0–23 months were optimally breastfed.”* Nutrisi optimal yang perlu diusahakan adalah dengan pemberian air susu ibu (ASI), sedapat mungkin secara eksklusif selama enam bulan, dan diteruskan dengan makanan pendamping selama dua tahun. Survei menunjukkan bahwa keberhasilan program ini masih jauh dari target 80% keberhasilan yang diharapkan. Secara global, capaian sekarang

adalah sebesar 37%. Harapan WHO adalah agar dalam tahun 2025 ada peningkatan sampai minimal 50% isteri menyusui secara eksklusif selama enam bulan.

Ketidakberhasilan dapat direduksi bila ada dukungan yang diharapkan menstimulir penguatan. Dalam masalah pemberian ASI, dukungan orang yang terdekat adalah suami sebagai pendamping isteri, seorang suami yang ikut bertanggung jawab pada kesehatan dan keselamatan anaknya (Wattimena dkk, 2011). Bahiyatun (2008) berpendapat bahwa dukungan suami adakalanya tidak muncul atau suami terkesan tidak peduli. Ini disebabkan karena ia tidak mengetahui cara yang tepat untuk mendukung isteri. Bagaimanakah sebenarnya peran suami dalam mendukung isteri?

Peran suami dalam mendukung isteri dalam masalah hamil dan menyusui sudah menjadi perhatian publik. Perhatian ini sudah disosialisasikan melalui beragam media, antara lain melalui media komunikasi elektronik di dunia maya, suatu *cyber communication*. Melalui media ini terketuklah manusia (yang berkepentingan) untuk bersatu membentuk komunitas, antara lain komunitas suami peduli isteri untuk menyusui.

Prawira (2014) mengutarakan tentang awalnya Shafiq Pontoh sebagai pencetus “Ayah ASI Indonesia” tergerak untuk membentuk komunitas karena ada suatu kebutuhan. Pontoh ingin mendukung isteri untuk menyusui secara eksklusif, tetapi menghadapi suatu kendala yang ia utarakan sebagai “*cuma tidak mengetahui caranya.*”

Pada perayaan selebrasi AIMI (Asosiasi Ibu Menyusui Indonesia) yang ketujuh pada bulan April 2014, Pontoh berbagi suatu pengalaman yang kurang berkenan di rumah sakit di mana isterinya melahirkan. “*Karena tidak tahu itu, saya kecolongan. Rumah sakit mencekokin anak saya suffor tanpa sepengetahuan kami.*” Keadaan ini menggerakkannya untuk mencari informasi di internet dan jejaring sosial. Dengan cara ini ia berkenalan dengan konselor AIMI, yang menerangkan betapa pentingnya dukungan suami untuk keberhasilan isteri untuk menyusui. Terlintas di benak Pontoh untuk membagikan informasi ini ke masyarakat luas. Terkumpullah delapan suami sebagai awal komunitas Ayah ASI. Melalui sarana berbagi melalui media elektronik, dan didukung oleh AIMI yang sudah tersertifikasi dan memiliki banyak tenaga medis, terhimpun banyak pengetahuan tentang bagaimana menguatkan isteri untuk semangat menyusui dan menghasilkan banyak air susu. Salah satu penguat adalah atensi yang membuat suasana isteri positif.

“*Kalau istri senang dan bahagia, ASI akan lancar,*” demikian Pontoh.

Ia selanjutnya mengatakan bahwa dukungan suami yang positif diperlukan untuk melawan mitos tentang pengeluaran ASI. “*Akhirnya keluar mitos yang meyakini ASI tetap tidak akan keluar. Kalau yakin enggak keluar, maka enggak akan keluar. Biasanya, mitos ini keluar dari para suami yang memang tidak ingin memberikan support.*”

Komunitas seperti “Ayah ASI” terdapat juga di Texas Amerika (Stremmer & Lovera, 2011). Konsepnya berdasarkan pengalaman dan riset tentang pengaruh positif dukungan suami terhadap keberhasilan isteri menyusui. Para suami, yang bergabung dalam organisasi program WIC (*women, infants, and children*) direkrut, dilatih, dan diutus untuk menyuluh para suami lain tentang masalah menyusui dan masalah menjadi orangtua. “*Fathers to fathers breastfeeding education*” meraih sukses dalam mengedukasi dan menguatkan suami. Dengan ini dukungan kepada isteri untuk menyusui diharapkan semakin besar.

Dukungan untuk berhasil menyusui diteliti secara kualitatif oleh Wattimena dkk (2011). Salah satu isteri yang berhasil menyusui merasa bahwa dukungan suami membantu keberhasilannya. “*Pada saat saya memberikan ASI pada tengah malam, kadang-kadang beliaunya juga bangun hanya untuk sekedar*

*menemani tapi itu sangat berarti buat saya.”*

Ramadani & Hadi (2010) melakukan penelitian pada 186 isteri menyusui yang anaknya berumur 6-12 bulan, di puskesmas Air Tawar kota Padang. Hasilnya menunjukkan bahwa 55,4% isteri memberikan ASI eksklusif yang 57% di antaranya mendapat dukungan suami dalam pemberian ASI eksklusif. Ada hubungan signifikan antara dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif. Isteri yang suaminya mendukung pemberian ASI eksklusif berpeluang memberikan ASI eksklusif 2 kali daripada isteri yang suaminya kurang mendukung pemberian ASI eksklusif, setelah dikontrol oleh pekerjaan suami, dukungan petugas kesehatan, dan pekerjaan.

Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa hipotesis yang mengatakan bahwa dukungan suami berkorelasi positif dan signifikan dengan keberhasilan isteri untuk menyusui, adalah benar. Hasil ini berguna dalam memperkaya wacana Promosi Kesehatan untuk menggalakkan pemberian ASI demi kesehatan dan kesejahteraan anak di awal kehidupan maupun seterusnya.

## **BAHAN DAN METODE**

Data penelitian tentang hubungan dukungan suami dengan isteri untuk menyusui dilakukan pada dua studi yang berbeda. Pengambilan data-data ini direkomendasi oleh Dinas Kesehatan Pemerintah Kota Surabaya, serta Badan Kesatuan

Bangsa, Politik, dan Perlindungan Masyarakat. Etika penelitian disosialisasikan mendahului setiap pertemuan dengan subjek penelitian.

1. Penelitian pertama (Nainggolan, 2014) dilakukan pada 30 isteri menyusui, yang tinggal bersama suami, di suatu wilayah puskesmas daerah Surabaya Tengah. Kuesioner berjumlah 22 item (berskala Likert) yang valid dan reliabel ( $\alpha=0.836$ ). Kepada para isteri diajukan kuesioner tentang apa yang ia nilai sebagai dukungan suami kepadanya yang berhubungan dengan keberhasilannya menyusui anak selama 6-12 bulan. Yang ditelusuri dalam kuesioner adalah dukungan suami untuk membantu pekerjaan rumah, melibatkan diri dalam merawat anak, memastikan isteri mendapat asupan gizi seimbang, memotivasi, dan memberi perhatian kepada kenyamanan isteri dan anak dalam proses menyusui. Isteri juga diberi kuesioner tentang eksklusif tidaknya proses menyusunya.

2. Penelitian kedua (Somarwain, 2014) dilakukan pada 30 suami yang isterinya menyusui selama 6-12 bulan, di suatu wilayah posyandu daerah Surabaya Tengah. Kuesioner berjumlah 16 item (berskala Likert) yang valid dan reliabel ( $\alpha=0.993$ ). Yang ditelusuri dalam kuesioner adalah dukungan suami untuk membantu mencari informasi tentang ASI, membantu pekerjaan rumah, memastikan isteri mendapat asupan gizi seimbang, dan meyakinkan isteri untuk dapat

menyusui. Suami juga diberi kuesioner tentang eksklusif tidaknya proses menyusui isteri.

Pada kedua penelitian di atas ini, data dukungan suami dikategorikan menjadi tiga yaitu kategori mendukung, netral, dan tidak mendukung. Data untuk keberhasilan isteri menyusui mempunyai dua kategori menyusui secara eksklusif yaitu ya dan tidak.

Korelasi data dukungan suami dan keberhasilan isteri menyusui diuji secara statistik dengan uji korelasi Spearman.

## HASIL

Karakteristik demografi kedua studi adalah sebagai berikut ini: 45-60% isteri berada di usia reproduktif 21 sampai 30 tahun; 60-64% suami maupun isteri berpendidikan Sekolah Menengah Atas; 63-77% isteri tidak bekerja; 77 sampai 80% di antaranya berhasil menyusui secara eksklusif; dan 64-71% suami mendukung isteri menyusui secara eksklusif.

Uji korelasi Spearman pada penelitian 1 adalah  $r=0.507$  ( $p=0.04$ ), dan pada penelitian 2 adalah  $r=0.438$  ( $p=0.02$ ). Korelasi antara 0.40-0.599 diinterpretasikan sebagai berkekuatan korelasi sedang (Dahlan, 2011). Hasil penelitian kedua penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis yang mengatakan bahwa ada korelasi positif yang signifikan antara dukungan suami dengan keberhasilan isteri untuk menyusui, adalah benar.

## PEMBAHASAN

### Karakteristik Demografi

Dalam kedua penelitian ini 45-60% isteri berada di usia reproduktif 21 sampai 30 tahun. Usia ini mendukung kesehatan reproduksi yang optimal, termasuk produksi ASI.

Pendidikan dari 60-64% suami maupun isteri adalah Sekolah Menengah Atas (SMA), suatu status pendidikan yang cukup tinggi dalam masyarakat. Chin dkk (2008) mengemukakan bahwa perempuan berpendidikan cukup tinggi mempunyai kemungkinan untuk keberhasilan menyusui 70% lebih tinggi daripada yang berpendidikan lebih rendah.

Status bekerja menunjukkan bahwa 63-77% isteri tidak bekerja. Dengan tidak bekerja, beban membantu mencari nafkah ditiadakan. Para isteri mempunyai energi serta waktu berkualitas yang luas untuk anak. Keadaan yang menguntungkan ini juga menggambarkan dukungan yang baik dari suami yang mau bertanggung jawab sendiri terhadap kelangsungan keluarga, tidak me"wajib"kan isteri membantu mencari nafkah, dan memberi isteri kesempatan memelihara anak dengan optimal antara lain dengan menyusui. Datta dkk (2012) memaparkan bahwa *paternal practical and emotional support has a positive impact on initiation and duration of breastfeeding*.

### **Dukungan dengan Keberhasilan**

Menyusui adalah proses yang kompleks dan tidak mudah untuk dilakukan. Isteri selain memerlukan perjuangan dan niat, juga memerlukan pengakuan dari lingkungan sosialnya bahwa usahanya berhasil, suatu kebutuhan untuk dihargai. Maslow (dalam Maramis, 2006) mengatakan bahwa kebutuhan akan harga diri yang menunjukkan kompetensi dan pengakuan, berada di atas tahap kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan, serta kebutuhan akan kasih dan keterlibatan. Collins dkk (2000) mensitir pendapat Bowlby (1982) bahwa dukungan sosial merupakan proses dua arah (*dyadic process*) antara *the attachment system* dan *the care-giving system*. Di dalamnya ditekankan pentingnya pemberian dukungan dan kasih untuk bertumbuhnya kepercayaan dan rasa aman-nyaman dalam relasi yang dekat.

Dalam proses menyusui anak hasil hubungan kasih suami dan isteri, dapatlah dimengerti perjalanan proses berbagi dan proses imbal balik yang saling menguntungkan, merukunkan, dan menyejahterakan. Partisipasi suami bermanfaat besar sebagai pendamping terdekat manakala isteri berjuang menghidupi anaknya melalui beragam tahapan menyusui (Wattimena dkk, 2011).

Proses menyusui diawali dengan tahap inisiasi menyusui dini (IMD). IMD adalah peristiwa alami yang unik, di mana anak pasca dilahirkan, yang diletakkan di atas

dada ibu, secara naluri mencari puting ibunya. Peristiwa ini terjadi kurang lebih satu jam pasca dilahirkan. Seberapa pentingkah dukungan suami pada peristiwa awal ini?

Menurut Suryani (2011) ada hubungan yang signifikan ( $p=0.004$ ) antara dukungan suami dengan terselenggaranya IMD. Pada penelitian retrospektif dengan 30 suami yang isterinya sudah berada dalam keadaan post-partum, ada 60% suami yang memberi dukungan. Dukungan yang spesifik dari suami dalam tenggang waktu yang relatif pendek (yaitu kurang lebih satu jam setelah melahirkan, di mana diharapkan anak secara aktif mencari puting susu ibunya), membantu isteri untuk mau melakukan IMD. Selain itu, dukungan suami juga dapat berperan pada stabilitas emosional isteri dalam memproduksi ASI.

Pentingnya dukungan suami pada keberhasilan isteri untuk mau melakukan IMD, ditunjukkan juga oleh Sriasih dkk (2014). Para suami yang sebelum isteri melahirkan mendapat informasi tentang IMD, memberi dukungan yang baik pada isteri pada awal melahirkan. Sebanyak 85,7% isteri mau melakukan IMD. Pada kelompok suami yang tidak melakukan intervensi atau tidak memberikan dukungan yang baik, terlihat bahwa 100% isteri tidak mau melakukan IMD.

Selain IMD, ada tantangan lain yang dihadapi isteri, yaitu ia diharapkan menyusui secara

eksklusif, yang berarti bahwa anak melulu mendapat ASI tanpa tercemar oleh asupan lain selama enam bulan. Bagaimanakah peran dukungan suami dalam periode ini?

Dalam penelitian Nainggolan (2014) terlihat bahwa dukungan suami agar isteri menyusui secara eksklusif adalah sebesar 28,57%. Kecilnya dukungan ini juga diperlihatkan hasil penelitian Sartono & Utaminingrum (2012), yaitu dari 62 isteri menyusui, dukungan suami hanyalah sekitar 22,6%.

Hasil-hasil di atas ini tidak seiring dengan hasil penelitian Kok (2011). Ia mengatakan bahwa menyusui secara eksklusif lebih berhasil pada isteri dengan suami yang mendukung dibandingkan dengan yang tidak mendukung. Hal ini disebabkan karena kultur mereka (di Kelantan, Malaysia) mendudukan suami sebagai pengambil keputusan dalam masalah keluarga dan rumah tangga. Penelitian di Padang (Indonesia) pun menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden memiliki suami yang mendukung pemberian ASI eksklusif (Ramadani & Hadi, 2010).

Banyak isteri berpendapat bahwa menyusui pada tiga bulan pertama pasca melahirkan merupakan tantangan yang besar. Ia memerlukan bimbingan dan dukungan untuk menstimulir terjadinya aksi tersebut, termasuk dukungan dari suami. Dukungan ini dapat menstimulir kepuasan dan kemantapan dalam menyusui (Mannion dkk, 2013). Penelitian

pada 76 isteri menyusui menunjukkan bahwa mereka yang mendapat dukungan suami, secara signifikan ( $p < 0.019$ ) lebih berhasil dalam proses menyusui (melalui keyakinan dan kemampuan) daripada mereka yang mendapat sedikit atau tanpa dukungan.

Isteri yang berhasil menyusui merasa bahwa dukungan suami membantu keberhasilan. Dukungan dari suami, keluarga, media pengetahuan, dan lingkungan sosial merupakan bantuan moral yang positif menghadapi beragam tantangan sewaktu menyusui. Suami yang menemani, memerhatikan gizi, memuji derasnya ASI dan sehatnya anak, serta bangga akan kesanggupan isteri menyusui, akan meningkatkan motivasi isteri (Wattimena dkk, 2011).

Tohotoa dkk (2009) dalam penelitian kualitatifnya tentang dukungan suami terhadap 76 isteri yang menyusui, memunculkan dua tema besar, yaitu: a) tema dari pihak isteri yaitu "suami memang membuat suatu perbedaan," yang ber sub-tema: 1) melengkapi apa yang dibutuhkan isteri dan ikut membereskan pekerjaan; 2) mendorong agar isteri mau berbuat seoptimal mungkin; dan 3) determinasi dan komitmen suami yang berasosiasi dengan dukungan yang efektif; dan b) tema dari pihak suami yaitu "ingin dilibatkan," dengan sub-tema: 1) ingin mendapat lebih banyak informasi; 2) belajar berperan; dan 3) menjadi *advocator* (pendukung).

Dalam penelitian Somarwain (2014) terpapar adanya dukungan suami sebanyak 64% kepada isteri untuk menyusui. Dukungan positif yang diberikan antara lain dengan mencari informasi tentang manfaat ASI, menyarankan kepada isteri untuk makan dan minum yang banyak selama menyusui, membangunkan isteri bila saatnya anak menyusui, dan memilih makanan yang dapat memperbanyak dan memperlancar ASI. Suami yang tidak mendukung (sebanyak 13%) memberi masukan negatif kepada isteri, yaitu menyarankan pemberian susu formula kepada anak yang ia kira lebih baik kandungan gizinya daripada ASI. Suami juga tidak membantu meringankan pekerjaan rumah tangga, keadaan mana mengurangi kesempatan dan tenaga isteri untuk menyusui.

Perasaan dan sikap suami dalam proses menyusui diteliti Brown & Davies (2014). Mereka meneliti secara kualitatif 117 suami yang isterinya melahirkan dalam dua tahun terakhir dan melakukan proses inisiasi menyusui dini. Para suami mengisi kuesioner dengan jawaban terbuka. Pertanyaannya adalah tentang pengalaman mendampingi isteri yang menyusui, informasi dan dukungan yang para suami dapatkan, dan gagasan para suami untuk mengembangkan edukasi dan promosinya. Hasilnya menunjukkan bahwa ada keinginan besar dari para suami untuk dapat mendukung isteri menyusui. Ironisnya, tidak selalu para suami diikutsertakan dalam

edukasi antenatal. Postnatalpun para suami merasa dikesampingkan dan dianggap tidak penting untuk diikutsertakan dalam penyuluhan-penyuluhan yang diberikan kepada isteri.

Sherriff dkk (2014) mengetahui bahwa suami mempunyai pengaruh kuat pada keputusan isteri untuk menginisiasi menyusui dan meneruskannya. Akan tetapi perlu diteliti aspek perilaku apa dari suami yang berperan pada keberhasilan isteri menyusui. Penelitian mereka dilakukan di beberapa sentra anak-anak di daerah Inggris Selatan. Penelitian kualitatif pada 16 orangtua dari anak-anak yang mendapat ASI dilakukan melalui tujuh pertemuan kelompok diskusi dan lima interview per telepon. Dalam penelitian terdeteksi lima atribut peran suami terhadap keberhasilan isteri untuk menyusui, yaitu: 1) pengetahuan tentang proses menyusui; 2) sikap positif terhadap masalah menyusui; 3) keikutsertaan dalam pengambilan keputusan untuk menyusui; 4) dukungan praktis; dan 5) dukungan emosional.

Pada “Kolom *Testimony* Para Ayah” (Februhartanty, 2009) terungkap oleh suami beberapa pengalaman berharga. Seorang suami mengutarakan tentang perubahan sikap isteri semasa hamil, yang diutarakannya sebagai “aneh.” Suami dituntut mempunyai tingkat kemakluman yang tinggi dalam beranjaknya usia kehamilan. Berulang kali suami mengingatkan diri akan sayang pada isteri dan buah



hati yang bakal lahir, yang menjadikannya ampuh menghadapi situasi “aneh” tersebut.

Suami lain bercerita bahwa pada usia anak tiga bulan, isteri kembali bekerja karena cuti hamil berakhir. Suami dan isteri juga dihadapkan pada komitmen untuk memberi ASI secara eksklusif. Sebulan pasca isteri bekerja, timbul keraguan akan kecukupan gizi ASI mengingat motorik anak yang aktif. Dalam keraguan, suami isteri memutuskan untuk mulai memberi makanan pendamping ASI pada usia anak empat bulan. Kesalahan ini menjadi pengalaman berharga karena tidak diulang pada dua anak berikutnya.

Mengontrak tempat tinggal dekat tempat kerja isteri diputuskan suami isteri lain untuk mempertahankan prinsip pemberian ASI eksklusif. Suami ini berpendapat bahwa masa ini adalah masa yang berat bagi isteri dan anak. Ia juga mengemukakan agar dukungan suami untuk pemberian ASI sebaiknya dimulai sejak sebelum kehamilan terjadi, sehingga pada saat kehamilan, ia dapat lebih berkonsentrasi pada aktualisasinya.

“Turbulensi emosional” dialami seorang suami sewaktu menghadapi kelahiran anak pertamanya. Perasaan bangga dan bahagia bercampur aduk dengan cemas, takut, dan khawatir. Memiliki anak adalah suatu pengalaman fisik dan emosional suami (dan isteri), yang adakalanya berujung pada *emotional burst*. Dengan

menjalankan *cultural hypnosis* suami menikmati peran sebagai ayah, karena dirilah menentukan apa yang baik dilakukan dan bukan apa yang digariskan secara normatif.

Penelitian dan testimoni beberapa suami tersebut di atas berharga untuk ditelaah dari perspektif relasi suami isteri dalam masalah menyusui. Dukungan positif berimbang positif, sedangkan kurang nyamannya keadaan psikis suami dapat berefek negatif pada dukungan yang diperlukan isteri.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Dukungan suami dengan keberhasilan isteri untuk menyusui mempunyai korelasi yang positif dan signifikan. Para suami memberi perhatian dalam membantu melengkapi pekerjaan rumah, memastikan isteri mendapat asupan seimbang, memotivasi, memberi isteri dan anak kenyamanan dalam proses menyusui, serta meyakinkan isteri dapat menyusui. Suami juga ikut serta dalam pengambilan keputusan untuk menyusui dan memberi dukungan praktis dan emosional. Suami membuat suatu perbedaan dan ingin dilibatkan. Untuk itu suami mencari informasi, belajar berperan, dan berusaha untuk mendukung secara efektif.

### **Saran**

Peran dukungan suami terhadap keberhasilan isteri untuk menyusui belum merata di dalam masyarakat. Untuk itu diperlukan sosialisasi antara lain melalui

program Promosi Kesehatan yang dapat disebarluaskan melalui beragam media komunikasi. Sosialisasi seyogyanya dilakukan secara holistik dari dan untuk pasangan suami-isteri, keluarga, lingkungan, instansi medis, maupun

jajaran Pemerintah, karena konskuensi dari keberhasilan menyusui berimbas positif pada kesehatan dan kesejahteraan anak, ibu, keluarga, lingkungan, dan bangsa.

## KEPUSTAKAAN

Bahiyatun. 2008. *Asuhan kebidanan nifas normal*. Buku ajar. Jakarta: EGC.

Brown, A., Davies, R. 2014. Fathers' experiences of supporting breastfeeding: challenges for breastfeeding promotion and education. *Matern Child Nutr*, 10(4), 510–526.

Chin A. C., Myers L., Magnus J. H. 2008. Race, education, and breastfeeding initiation in Louisiana, 2000–2004. *Journal of Human Lactation*, 24, 175–185.

Collins, N.L., Feeney, B.C. 2000. A safe haven: an attachment theory perspective on support seeking and caregiving in intimate relationship. *Journal of Personality and Social Psychology*, 78(6), 1053-1073.

Dahlan, S. 2011. *Statistik untuk kedokteran dan kesehatan*. Salemba Medika.

Datta, J., Graham, B., Wellings, K. 2012. The role of fathers in breastfeeding: decision-making and support. *British Journal of Midwifery*, 20 (3), 159-167.

Februhartanty, J. 2009. *ASI, dari ayah untuk ibu dan bayi*. Semesta Media.

Kok, L.T. 2011. Factors associated with exclusive breastfeeding among infants under six months of age in peninsular Malaysia. *International Breastfeeding Journal*, 6(2), doi:10.1186/1746-4358-6-2.

Mannion, C.A., Hobbs, A.J., McDonald, S.W. 2013. Maternal perceptions of partner support during breastfeeding. *International Breastfeeding Journal*, 8(4), doi:10.1186/1746-4358-8-4.

Maramis, W.F. 2006. *Perilaku dalam pelayanan kesehatan*. Airlangga University Press, Indonesia.

Nainggolan, E. 2014. *Hubungan dukungan suami dengan keberhasilan isteri menyusui*. Skripsi. Fakultas Keperawatan Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.

Prawira, A.E. 2014. *Ayah asi, kelompok ayah pendukung ibu menyusui*. Artikel. Diunduh dari <http://health.liputan6.com/read/2039135>.

Ramadani, M., Hadi, E.H. 2010. Dukungan suami dalam pemberian asi eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Air Tawar Kota Padang, Sumatera Barat. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 4(6), 269-274.

- Sartono, A., Utaminingrum, H. 2012. Hubungan pengetahuan ibu, pendidikan ibu, dan dukungan suami dengan praktek pemberian asi eksklusif di kelurahan Muktiharjo Kidul kecamatan Telogosari kota Semarang. *Jurnal Gizi Universitas Muhammadiyah Semarang*, 1(1), 1-9
- Sriasih, N.G.K., Suindari, N.N., Ariyani, N.W. 2014. Peran dukungan suami dalam pelaksanaan inisiasi menyusui dini. *Jurnal Skala Husada*, 11(1), 86-90.
- Stremmer, J., Lovera, D. 2011. Fathers of Texas WIC (women, infants, and children) participants. *J Hum Lact*, 20(4), 417-422.
- Stremmer, J., Lovera, D. 2011. Fathers of Texas WIC (women, infants, and children) participants. *J Hum Lact*, 20(4), 417-422.
- Sherriff, N., Hall, V., Panton, C. 2014. Engaging and supporting fathers to promote breast feeding: a concept analysis. *Midwifery*, 30(6), 667-677, doi:10.1016/j.midw.
- Suryani, D.N., Mularsih, S. 2011. Hubungan dukungan suami dengan pelaksanaan inisiasi menyusui dini pada ibu post-partum di bps kota Semarang. *Jurnal Dinamika Kebidanan*, 1(1). Kode Jurnal: jpkebidanandd110025.
- Somarwain, D. 2014. *Peran ayah dan keberhasilan ibu menyusui selama enam bulan di posyandu Matahari RW III kelurahan Keputran kecamatan Tegalsari Surabaya*. Skripsi. Fakultas Keperawatan Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.
- Breastfeeding Journal*, 4(15), doi: 10.1186/1746-4358-4-15
- Tohotoa, J., Maycock, B., Hauck, Y.L., Howat, P., Burns, S., Binns, C.W. 2009. Dads make a difference: an exploratory study of paternal support for breastfeeding in Perth, Western Australia. *International*
- Wattimena, I., Susanti, N.L., Marsuyanto, Y. 2011. Kekuatan psikologis ibu untuk menyusui. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 7(2), 56-62
- WHO. 2014. *Infant and young child feeding*. Article. Diunduh dari <http://www.who.int/mediacentre>